



SET UP, SPEAK UP, LEVEL UP: PENGUATAN BAHASA INGGRIS BISNIS SISWA SMK YP KOTAMADYA BLITAR

Nita Sutanti¹, Adin Fauzi², Silmy Fikriya³

Universitas Islam Balitar

¹nitasutanti4789@gmail.com

²adinfauzi2693@gmail.com

³www.silmyfikriya@gmail.com

Abstract

This community service program was conducted at SMK YP Kotamadya Blitar with the aim of improving students' English competence, particularly in the context of simple Business English. The program was designed in response to the school's need for learning interventions that not only focus on language skills but also foster students' confidence and courage in communication. The methods employed included interactive discussions, vocabulary brainstorming supported by simple technology, persuasive text writing, and speaking practice using the 3-2-1 framework (three steps, two types, one thing). The results indicate that all participating students (15 in total) were able to produce persuasive texts and present them in short oral performances. Based on the assessment rubric, students' achievements were categorized as adequate, characterized by relatively complete text structure, relevant content linked to daily life, and oral delivery that was clear though still accompanied by hesitation. Moreover, the program succeeded in stimulating students' motivation and active engagement, although continuous guidance is still required to address limited digital literacy and self-confidence issues. Overall, this program effectively addressed the partner school's needs in enhancing students' English communication skills and opened opportunities for further collaborative programs between the school and the university.

Keywords: *Business English, business presentation, 3-2-1 framework, vocational school*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK YP Kotamadya Blitar dengan tujuan meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa, khususnya dalam konteks Business English sederhana. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari kebutuhan sekolah terhadap intervensi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kompetensi bahasa, tetapi juga keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi. Metode yang digunakan meliputi diskusi interaktif, brainstorming kosakata dengan bantuan teknologi sederhana, penyusunan teks persuasif, serta praktik berbicara menggunakan kerangka 3-2-1 (tiga langkah, dua pilihan, satu pesan utama). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh siswa yang berpartisipasi (15 orang) mampu menghasilkan produk berupa teks persuasif sederhana serta mempraktikkannya dalam bentuk presentasi singkat.



Berdasarkan rubrik penilaian, capaian siswa berada pada kategori cukup, ditandai dengan struktur teks yang relatif lengkap, isi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta penyampaian lisan yang cukup jelas meskipun disertai keraguan. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa, meskipun masih diperlukan pendampingan intensif untuk mengatasi keterbatasan literasi digital dan rasa percaya diri. Secara keseluruhan, program ini menjawab kebutuhan mitra sekolah dalam meningkatkan keterampilan komunikasi berbahasa Inggris siswa, serta membuka peluang pengembangan kegiatan lanjutan berbasis kolaborasi antara sekolah dan perguruan tinggi.

Kata Kunci: *Business English, presentasi bisnis, 3-2-1 framework, SMK*

A. PENDAHULUAN

Berbagai studi menunjukkan bahwa keterampilan berbicara (*speaking*) merupakan aspek yang paling menantang dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMK, baik bagi siswa maupun guru di lingkungan vokasi (Milania et al., 2022; Purwati et al., 2023). Tantangan ini disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, kesempatan praktik berbicara siswa masih sangat terbatas, baik di dalam maupun di luar kelas, akibat minimnya lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Inggris secara aktif (Rusli et al., 2024; Efrizah et al., 2024). Kedua, faktor psikologis seperti rasa cemas, kurang percaya diri, dan ketakutan akan kesalahan juga menjadi penghambat yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan speaking siswa, terutama saat harus berbicara di depan umum (Sulindra et al., 2023; Syam et al., 2024). Kombinasi dari kurangnya praktik dan hambatan psikologis ini menjadikan pembelajaran speaking membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual, suportif, dan berorientasi pada pengalaman nyata.

Kondisi umum di atas tercermin dalam situasi pembelajaran di SMK YP Kotamadya Blitar. Guru di sekolah ini menyadari bahwa latar belakang siswa yang beragam menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih tradisional. Dalam praktiknya, metode pengajaran bahasa Inggris masih bersifat konvensional, berfokus pada pemahaman dasar seperti teks naratif. Pembelajaran yang berlangsung juga belum diarahkan untuk membekali siswa dengan kemampuan komunikasi lisan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Keterampilan presentasi, penggunaan ekspresi profesional, dan komunikasi bisnis masih jarang disentuh, padahal hal-hal tersebut sangat dibutuhkan oleh lulusan SMK dalam menghadapi persaingan di dunia usaha dan industri. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan yang nyata antara materi yang diajarkan dengan kompetensi yang dibutuhkan lulusan.

Mengacu pada analisis situasi di atas, permasalahan yang dijumpai di SMK YP Kotamadya Blitar adalah kemampuan berbicara bahasa Inggris sebagian besar siswa yang masih berada pada level dasar. Kepercayaan diri mereka dalam berbicara juga masih rendah, terutama saat diminta melakukan presentasi. Hal ini sejalan dengan tantangan umum yang dihadapi siswa SMK pada umumnya, yaitu terbatasnya praktik berbahasa Inggris dalam konteks nyata, serta dominasi faktor psikologis seperti rendahnya kepercayaan diri. Dengan latar belakang seperti ini, dibutuhkan intervensi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada



aspek linguistik, tetapi juga membangun keberanian, motivasi, dan pengalaman berbicara siswa secara bertahap dan kontekstual.

Untuk menjawab tantangan rendahnya kemampuan speaking dan kurangnya kepercayaan diri siswa SMK, khususnya di SMK YP Kotamadya Blitar, pendekatan pembelajaran yang bersifat aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata menjadi sangat penting. Berbagai studi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan yang menggunakan metode seperti simulasi, role-play, dan presentasi efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif serta membangun rasa percaya diri siswa (Nguyen et al., 2024; Herachwati et al., 2023). Metode-metode ini memberi ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara dalam konteks yang menyerupai dunia nyata, seperti mempresentasikan produk atau menyampaikan ide bisnis, yang sangat relevan dengan kebutuhan lulusan SMK di era kewirausahaan dan industri. Praktik langsung yang disertai dengan refleksi kritis terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga menumbuhkan keberanian untuk tampil di depan umum dan meningkatkan motivasi belajar (Cadiz-Gabejan, 2021).

Secara lebih spesifik, upaya penguatan dilakukan melalui dua strategi utama. Pertama, penguatan kosakata dan struktur bahasa Inggris dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis genre (*genre-based approach*), agar siswa mampu memahami bentuk, fungsi, dan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi bisnis. Kedua, pelatihan difokuskan pada pengembangan keterampilan presentasi bisnis yang efektif, dengan mengadopsi kerangka komunikasi (*communication framework*) yang relevan.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Penguatan kompetensi bahasa Inggris siswa dilaksanakan di SMK YP Kotamadya Blitar pada 1 Oktober 2025, dan diikuti oleh 15 siswa. Sebelum kegiatan inti dimulai, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengetahui kondisi nyata pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Dari hasil diskusi dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran, terungkap bahwa siswa masih menghadapi kendala dalam hal kompetensi dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, diperlukan intervensi lebih lanjut untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan bahasa Inggris yang lebih baik.

Pelaksanaan program pelatihan ini mengacu pada pendekatan berbasis praktik yang berorientasi pada kebutuhan siswa SMK di bidang komunikasi bisnis. Pada tahap awal, siswa diperkenalkan pada genre *Business English*, yang menekankan pada penggunaan teks persuasi. Melalui pendekatan genre, siswa memahami struktur, tujuan komunikasi, serta kosakata dan ekspresi yang umum digunakan dalam jenis teks persuasi. Kegiatan dalam tahap ini meliputi eksplorasi model teks, analisis unsur kebahasaan, dan latihan membaca teks persuasi dengan pelafalan dan intonasi yang sesuai.

Tahap berikutnya difokuskan pada peningkatan keterampilan berbicara dalam konteks presentasi bisnis. Dalam tahap ini, siswa dilatih menggunakan *communication framework* yang relevan, seperti *The 3-2-1 Framework*. Melalui *framework* ini, siswa berlatih menyusun dan menyampaikan presentasi produk atau ide bisnis mereka dengan struktur yang jelas, strategi persuasi yang efektif, serta ekspresi yang sesuai konteks formal. Kecerdasan artifisial juga dimanfaatkan dalam perancangan konten presentasi. Siswa diarahkan untuk



menggunakan platform seperti ChatGPT untuk membantu menyempurnakan ide presentasi mereka. Kegiatan berlangsung dalam 1 sesi tatap muka di kelas berdurasi 3 jam, dengan fasilitator dari tim pengabdian dan guru pendamping dari SMK YP Kotamadya Blitar.

Untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan, tim pengabdian menggunakan sejumlah teknik seperti pengamatan dan praktik (*performance test*). Pengamatan dilakukan untuk mengamati respons siswa pada tiap tahap kegiatan. Sementara itu, praktik dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam melakukan presentasi bisnis. Dalam hal ini, tim pengabdian membuat rubrik sederhana dengan fokus pada 3 aspek, yaitu kelengkapan isi, relevansi, dan penyampaian lisan. Untuk memudahkan penilaian, terdapat 3 kategori untuk masing-masing aspek, yaitu kurang, cukup, dan baik. Tabel 1 menunjukkan rubrik penilaian sederhana yang digunakan sebagai instrumen evaluasi dari pengabdian ini.

Tabel 1. Rubrik Penilaian

Aspek Penilaian	Skor 1 (Kurang)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (Baik)
Kelengkapan (3-2-1)	Tidak semua bagian terisi	Semua bagian terisi tapi kurang jelas	Semua bagian terisi dengan jelas
Relevansi (isi)	Tidak sesuai dengan produk/jasa	Cukup sesuai tapi masih umum	Sangat sesuai dan mudah dipahami
Penyampaian lisan	Tidak jelas, sulit dipahami	Cukup jelas dengan sedikit ragu-ragu	Jelas, lancar, dan mudah dipahami

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama siswa SMK YP Kotamadya Blitar ini berfokus pada pengenalan genre *Business English*, khususnya dalam konteks presentasi bisnis sederhana (*persuasive speech*). Fokus ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan siswa dalam menghadapi dunia kerja, di mana kemampuan berkomunikasi secara persuasif menjadi salah satu keterampilan penting. Melalui kegiatan ini, siswa diarahkan untuk memahami kosakata bisnis, menyusun teks promosi yang singkat namun meyakinkan, serta mempraktikkannya dalam bentuk presentasi singkat. Dari pelaksanaan kegiatan inilah kemudian terlihat berbagai proses dan capaian siswa yang dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

Pertama, siswa diajarkan pemahaman dasar mengenai teks berbahasa Inggris yang bersifat persuasif. Mereka mempelajari kosakata bidang bisnis serta kalimat promosi yang singkat serta meyakinkan. Untuk memantik keterlibatan, sesi dibuka dengan presentasi interaktif menggunakan Mentimeter, di mana siswa diminta memindai QR code dan menuliskan maksimal tiga kata yang mereka ketahui tentang dunia bisnis. Hasil brainstorming ini ditampilkan dalam bentuk awan kata di layar proyektor, memperlihatkan keragaman kosakata yang cukup luas, mulai dari kata shop, success, motivation, marketing, dan lain sebagainya. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep bisnis bukanlah sesuatu yang asing bagi siswa, bahkan sebagian di antara mereka mengaku telah memiliki usaha kecil-kecilan, sehingga konteks pembelajaran terasa lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Setelah itu, siswa diajak mendalami makna serta konteks penggunaan kata-kata yang telah mereka berikan, sekaligus berlatih melafalkannya dengan benar. Proses ini tidak hanya memperkaya kosakata



mereka, tetapi juga melatih keterampilan berbicara dasar yang akan sangat mendukung tahap pembelajaran selanjutnya.

Setelah tahap brainstorming dan pembahasan kosakata selesai, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai penyusunan teks persuasif beserta contoh-contohnya. Pada bagian ini, guru menjelaskan beberapa elemen kunci yang perlu diperhatikan, seperti *planning the text, catchy headlines, product description, benefits*, serta *call to action*. Penjelasan tersebut diperkaya dengan contoh konkret, misalnya teks persuasif yang mempromosikan produk kuliner dan fashion. Untuk memperkuat pemahaman, siswa diberi kesempatan mempraktikkan pembacaan teks persuasif dengan arahan terkait aspek pelafalan dan intonasi. Walaupun sebagian siswa masih tampak ragu dan belum sepenuhnya percaya diri, secara umum mereka mampu mengikuti arahan dengan baik. Fakta ini menunjukkan adanya perkembangan keterampilan berbicara yang positif, meskipun tetap dibutuhkan pendampingan lebih lanjut agar kemampuan mereka semakin terasah.

Setelah siswa dianggap memiliki dasar pengetahuan yang cukup mengenai kosakata serta contoh penggunaannya, kegiatan pembelajaran diarahkan pada pengembangan *productive skills*, yaitu keterampilan menulis (*writing*) dan berbicara (*speaking*). Untuk mengukur pemahaman awal, tim pengabdian meminta 3 orang siswa secara bergiliran maju ke depan kelas. Masing-masing siswa diberi waktu 1 menit untuk mempresentasikan hal yang mereka sukai atau sesuatu yang secara spontan terpikirkan. Salah seorang siswa memilih menjelaskan tentang air mineral, siswa lain membicarakan smartphone yang dimilikinya, sementara siswa terakhir mengulas permainan (*game*) yang sering dimainkan. Pada tahap awal, mereka diperbolehkan menggunakan bahasa Indonesia terlebih dahulu agar lebih leluasa menyampaikan ide.

Tujuan utama dari aktivitas ini adalah mengamati kemampuan siswa dalam menyusun presentasi secara terstruktur. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ketiga siswa tersebut masih mengalami kesulitan untuk menyampaikan penjelasan dalam waktu satu menit. Dalam sesi refleksi, mereka mengakui bahwa hambatan utama berasal dari ketidaktahuan mengenai poin-poin yang seharusnya disampaikan, serta rasa gugup saat berbicara di depan kelas. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi dalam menunjang kompetensi komunikasi. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, meskipun seorang siswa memiliki kemampuan linguistik yang memadai, ketiadaan penguasaan materi akan tetap menghambat kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, salah satu tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan literasi siswa, karena penguasaan pengetahuan dan pemahaman yang memadai akan sangat mendukung keterampilan berkomunikasi sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Menindaklanjuti hasil pengamatan terhadap kemampuan siswa, kegiatan kemudian berlanjut dengan pengenalan *framework 3-2-1* sebagai struktur sederhana dalam menyusun presentasi bisnis. Melalui kerangka ini, siswa diajak untuk memilih satu produk yang dekat dengan keseharian mereka, lalu menyusunnya dalam 3 langkah (*3 steps*), 2 pilihan (*2 types*), dan 1 pesan utama (*1 thing*). Sesi ini dapat dilakukan secara berpasangan maupun individu. Pada tahap awal, sejumlah siswa tampak kebingungan dalam menentukan produk yang akan dipresentasikan. Merespons hal tersebut, tim pengabdian bersama guru fasilitator memberikan arahan sekaligus membantu merumuskan ide. Penekanan utama yang disampaikan adalah



pentingnya memilih produk yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa lebih mudah mengembangkan penjelasan dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri.

Dalam proses penyusunan teks persuasi, siswa juga didukung oleh penggunaan platform kecerdasan artifisial seperti ChatGPT. Tim pengabdian telah menyiapkan *prompt* sederhana agar siswa dapat lebih efisien dalam merancang presentasi. Secara garis besar, proses ini terdiri atas dua tahap, yaitu brainstorming untuk menghasilkan ide awal, kemudian tahap penyempurnaan untuk memperbaiki atau memperkuat gagasan. Pada tahap kedua, siswa dapat meminta ChatGPT membantu menyederhanakan konsep mereka, memperkaya pilihan bahasa, atau langsung menerjemahkan gagasan ke dalam bahasa Inggris. Fokus utama kegiatan ini bukan pada ketepatan tata bahasa (*accuracy*), melainkan pada kelancaran berbicara (*fluency*). Oleh karena itu, setelah gagasan disusun, siswa diarahkan untuk melatih keterampilan berbicara dengan membaca teks hasil penyempurnaan tersebut menggunakan pelafalan dan intonasi yang tepat.

Proses latihan ini difasilitasi secara intensif oleh tim pengabdian, dengan dukungan guru sebagai fasilitator. Pendampingan mencakup identifikasi kosakata yang sulit diucapkan serta pemberian contoh intonasi yang sesuai dengan konteks persuasif. Setelah melalui tahap latihan, tiap kelompok diminta untuk maju dan mempraktikkan presentasi produk yang telah mereka rancang. Meskipun pada praktiknya belum semua siswa menunjukkan kelancaran penuh dalam pelafalan maupun intonasi, kemajuan positif dapat diamati, terutama dalam hal penyampaian gagasan yang lebih terstruktur, peningkatan pemahaman terhadap isi presentasi, serta munculnya rasa percaya diri yang perlahaan berkembang.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menghasilkan luaran berupa teks persuasif sederhana dan praktik presentasi bisnis yang disusun siswa dengan menggunakan framework 3-2-1. Dari total 15 siswa yang berpartisipasi, seluruhnya (100%) mampu menyelesaikan produk teks dan mempresentasikannya sesuai dengan rubrik penilaian. Berdasarkan pengamatan, kualitas hasil siswa berada pada kategori cukup, dengan ciri: struktur 3-2-1 relatif lengkap meskipun belum sepenuhnya jelas, isi cukup relevan dengan keseharian mereka meski masih umum, serta penyampaian lisan yang dapat dimengerti namun disertai keraguan. Respon siswa menunjukkan adanya antusiasme dan keterlibatan aktif, walaupun sebagian masih memerlukan pendampingan intensif. Temuan ini sejalan dengan studi yang menekankan bahwa pembelajaran aktif melalui simulasi, role-play, maupun presentasi terbukti meningkatkan partisipasi dan rasa percaya diri siswa (Nguyen et al., 2024; Herachwati et al., 2023). Selain itu, pembelajaran berbasis praktik juga mampu memperkuat keterampilan komunikasi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap keberanian dan motivasi belajar (Cadiz-Gabean, 2021). Dengan capaian ini, dapat disimpulkan bahwa intervensi telah menjawab permasalahan mitra, yakni kebutuhan peningkatan kompetensi dan kepercayaan diri siswa dalam berbahasa Inggris, meskipun hasilnya masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan lanjutan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMK YP Kotamadya Blitar, dapat ditarik sejumlah poin penting terkait capaian siswa maupun peluang



pengembangan. Paparan berikut menyajikan kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan serta saran yang dapat dijadikan acuan untuk keberlanjutan program.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMK YP Kotamadya Blitar ini berhasil memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dalam memahami genre Business English, khususnya presentasi bisnis sederhana berbasis teks persuasif. Melalui rangkaian aktivitas mulai dari brainstorming kosakata, latihan menyusun teks promosi, hingga praktik berbicara dengan kerangka 3-2-1 framework, siswa mampu menghasilkan produk berupa teks persuasif sederhana serta mempresentasikannya di depan kelas.

Meskipun sebagian siswa masih menghadapi keterbatasan dalam literasi digital, kepercayaan diri, maupun keberanian tampil, seluruh peserta (100%) dapat mencapai kategori cukup sesuai rubrik penilaian. Capaian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman struktur presentasi, kelancaran berbicara, serta tumbuhnya motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, program ini tidak hanya menjawab kebutuhan mitra dalam peningkatan kompetensi bahasa Inggris, tetapi juga membuka peluang pengembangan kegiatan lanjutan yang lebih intensif, berfokus pada penguatan literasi, keterampilan komunikasi, dan rasa percaya diri siswa.

Saran

Untuk keberlanjutan program, diperlukan pendampingan rutin agar siswa semakin terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam presentasi sederhana. Mengingat keterbatasan literasi digital, guru disarankan menggunakan media yang ringan dan mudah diakses, sekaligus membimbing siswa secara bertahap. Selain itu, kegiatan yang menekankan kerja sama dan komunikasi dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Kerja sama berkelanjutan antara sekolah dan perguruan tinggi juga penting agar pengembangan kompetensi bahasa Inggris siswa lebih terarah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMK YP Kotamadya Blitar atas kerja sama yang baik serta kesediaannya membuka ruang komunikasi dan kolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada LPPM Universitas Islam Balitar yang telah memberikan dukungan pendanaan, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Secara khusus, apresiasi yang tinggi disampaikan kepada Ibu Damayanti Puspanegara, S.Pd., selaku guru pendamping, atas kontribusi aktifnya sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan.

Selain itu, penulis juga ingin secara jujur mengakui penggunaan alat kecerdasan artifisial dalam mendukung proses kegiatan ini. Aplikasi Consensus dimanfaatkan untuk menelusuri sumber literatur dan menyintesis hasil penelitian sebagai dasar perancangan kegiatan, sementara ChatGPT digunakan sebagai sarana untuk menyempurnakan penulisan. Meskipun



demikian, seluruh isi dan tanggung jawab akademik dari tulisan ini sepenuhnya berada pada penulis.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Cadiz-Gabejan, A. (2021). Enhancing students' confidence in an English language classroom. *International Journal of English Language Studies*, 3(5). <https://doi.org/10.32996/IJELS.2021.3.5.3>
- Efrizah, D., Fadly, Y., & Putri, V. (2024). English speaking barriers in vocational education: A study of SMK SPP SNAKMA students. *Journal of Language*, 6(2). <https://doi.org/10.30743/jol.v6i2.10076>
- Herachwati, N., Isnaini, S., & Agustina, T. (2023). Enhancing communication skills for studentpreneurs: A training program on public speaking. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 18(3). <https://doi.org/10.21070/ijler.v18i3.933>
- Milania, T., Wachyudi, K., & Mobit, M. (2022). Vocational high school students' challenges in practicing English speaking skills. *JADEs: Journal of Academic English Education*, 3(2). <https://doi.org/10.32505/jades.v3i2.5009>
- Nguyen, V., Halpin, R., & Joy-Thomas, A. (2024). Guided inquiry-based learning to enhance student engagement, confidence, and learning. *Journal of Dental Education*, 88(6). <https://doi.org/10.1002/jdd.13531>
- Purwati, D., Ubaidillah, M., & Restall, G. (2023). "Sorry, I can't speak": English teachers' challenges of teaching EFL speaking in an Indonesian vocational high school sector. *MEXTESOL Journal*, 47(1). <https://doi.org/10.61871/mj.v47n1-1>
- Rusli, E., Basalama, N., & Pakaya, U. (2024). Challenges in English oral exams at vocational high school. *International Journal of Research and Review*, 11(5). <https://doi.org/10.52403/ijrr.20240523>
- Sulindra, E., Hartani, T., & Cendra, A. (2023). Psychological-related challenges in speaking: Experience of vocational students. *Journal of Education Research and Evaluation*, 7(3). <https://doi.org/10.23887/jere.v7i3.66587>
- Syam, F., Umar, N., Faiqoh, E., Pratiwi, W., & Hardianti, H. (2024). Vocational EFL students' challenges in English oral presentation. *International Journal of Research in English Teaching and Applied Linguistics*, 5(2). <https://doi.org/10.30863/ijretal.v5i2.7314>